

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP AL ISHLAH SIDAMULYA CIREBON

Odi Susanto

MA Agama Islam Mertapada
E-mail: odisusanto74@gmail.com

ABSTRACT

The background of the study is the importance of student motivation. Data collection uses instruments before being used to obtain objective data, first testing the validity and reliability. The collected research data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques. The results of this study, after testing the research hypothesis using descriptive statistical analysis with a simple regression formula. Hypothesis testing shows that there is a positive influence between counseling guidance services on the level of learning motivation of students, indicated by coefficient. $r_{xy} = 5999032692$ rounded off 0, 657 at the 5% significance level and $1\% = 43.16\%$. Based on the results of this study, it is hoped that it will become material for information and input for the academic community, students, lecturers of department and study programs at the Tarbiyah Faculty of IAIN Semarang, especially to the management and teachers of Al Islahagar Middle School in encouraging students to always improve learning motivation.

Keywords: *The Effect of BK Services on Learning Motivation, Learning Motivation, BK Services*

ABSTRAK

Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya motivasi belajar siswa. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah menumbuhkembangkan motivasi belajar tersebut. Pengumpulan data menggunakan instrument sebelum digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reabilitas. Data penelitian yang terkumpul di analisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini, setelah pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif dengan rumus regresi sederhana. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara layanan bimbingan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik, di tunjukkan oleh koefisiens. $r_{xy} = 5999032692$ di bulatkan 0, 657 pada taraf signifikan 5% dan $1\% = 43,16\%$. Berdasarkan hasil penelitian ini di harapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi civitas akademik, para mahasiswa, para tenaga pengajar kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang terutama kepada jajaran pengurus dan guru SMP Al Islah agar dalam memberi dorongan kepada siswa senantiasa meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci : *Pengaruh Layanan BK pada Motivasi Belajar, Motivasi Belajar, Layanan BK*

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling termasuk apa yang disebut “*Helping Professions*”, bersama dengan profesi seorang psikolog dan seorang psikiater yang juga memberikan bantuan kepada sesama yang

bersifat psikis atau psikologis. Tujuan pelayanan bimbingan di sekolah tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat diluar lingkungan sekolah, meskipun pelayanan bimbingan di sekolah

harus disesuaikan dengan taraf perkembangan subjek yang dilayani. Karena itu Wingkel (1991:85) mengungkapkan bahwa peserta didik di sekolah belum mencapai taraf kedewasaan penuh dan masih berada dalam fase hidup menerima pendidikan di sekolah".

Bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami oleh peserta didik dalam motivasi belajar tidak selalu disebabkan oleh kegagalan atau rendahnya inteligensi, akan tetapi dengan seiringnya kegagalan belajar itu terjadi disebabkan karena mereka kurang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang memadai. Begitu juga yang terjadi di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon tahun ajaran 2018/2019, banyak mengalami problematika yang menghambat tujuan pendidikan nasional, kurangnya motivasi peserta didik merupakan problem pendidikan seperti peserta didik kurang merespon dan mematuhi peraturan di sekolah.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon merupakan salah satu upaya pendukung sekolah untuk membantu peserta didik supaya segala permasalahan agar dapat teratasi secara optimal terutama

dalam hal belajar peserta didik, sehingga visi dan misi sekolah merupakan tujuan universal sebuah institusi atau lembaga untuk mengarahkan dan mejadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Tugas membimbing di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon ini sesuai tugas dan fungsi adanya Bimbingan dan Konseling di sekolah yaitu membantu tenaga pendidik lainnya untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar berjalan secara lancar sesuai arah dan tujuan pendidikan serta meningkatkan belajar siswa dalam berprestasi.

Pelayanan pendidikan bagi anak yang kurang disiplin tidak didasarkan atas landasan teoritik yang dapat diandalkan mungkin bukan hanya tidak efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tetapi juga akan menimbulkan kerugian bagi anak. Sebagai contoh, semua guru mengetahui bahwa motivasi dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan dapat meningkatkan kedisiplinan anak, tetapi tidak banyak guru yang mengetahui bagaimana membangkitkan motivasi belajar dan kedisiplinan anak tersebut. Dalam kelas yang siswanya memiliki kemampuan hiterogen misalnya, mungkin guru akan menciptakan interaksi belajar yang kompetitif karena ia beranggapan bahwa kompetisi biasa meningkatkan motivasi belajar oleh karena itu guru,

khususnya guru BK harus memiliki teori-teori dalam bimbingan dan konseling terhadap anak yang kurang belajar.

Deskripsi permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut dapat memberikan kerangka bagi penulis untuk merumuskan pokok permasalahan yang relevan dengan judul skripsi tersebut. Adapun pokok permasalahan itu adalah Bagaimana pengaruh layanan bimbingan konseling, dan Seberapa besar pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon . Dimana penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik, dan Untuk menjelaskan beberapa strategi bimbingan konseling terhadap motivasi belajar Peserta didik. Adapun Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu mengembalikan kebenaran-kebenaran teoritis terhadap permasalahan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuannya hingga dapat menjadikan wadah motivasi belajar bagi siswa dan juga sebagai saran demi kemajuan layanan bimbingan dan konseling SMP Al Ishlah kedepan. Dan sebagai rujukan teori terhadap layanan bimbingan dan konseling di tempat lainnya. Kemudian secara praktis bagi siswa itu dapat mengetahui manfaat layanan bimbingan dan konseling hingga

dapat menumbuhkan gairah belajar siswa. Juga untuk dapat kembali menumbuhkan gairah motivasi belajar kepada siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei atau peninjauan secara langsung pada lokasi penelitian, dan untuk memperoleh data dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap memotivasi belajar peserta didik yang sedang diteliti oleh peneliti dengan menggunakan rumus regresi sederhana. Adapun teknik regresi sederhana digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang dimaksudkan untuk diselidiki.

Teknik pengumpulan data Margono (2000:158) berpendapat yang digunakan peneliti adalah angket. Kemudian observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam teknik observasi, peneliti menggunakan terstruktur atau sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Suharsimi A (1993:202) juga menambahkan bahwa metode dokumentasi atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, majalah, agenda dan sebagainya.

Analisa pendahuluan atau mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif. Dengan penggunaan skala likert yakni dengan cara setiap responden diberikan empat alternatif jawaban yang kemudian memberikan nilai kuantitatif pada setiap alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel Alternatif Jawaban dalam angket

No	Alternatif jawaban	Bobot Nilai
1	SS	4
2	S	3
3	TS	2
4	STS	1

Koentjaraningrat (1997:3) juga kemudian berpandangan nilai setiap pertanyaan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total, dan selanjutnya nilai total tersebut dijadikan indikator gejala yang akan diukur. Setelah data terkumpul dari proses pengumpulan data, selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk mengetahui hubungan bimbingan dan konseling dengan kemampuan mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon, dengan menggunakan rumus regresi satu prediktor. Setelah diperoleh nilai r_{xy} lalu dikonsultasikan ke tabel nilai “r” dengan dua alternatif :

1. Jika r_{xy} lebih besar dari r_t 5% atau 1% berarti signifikan dengan hipotesis diterima
2. Jika r_{xy} lebih kecil dari r_t 5% atau 1%

berarti non-signifikan dengan hipotesis ditolak

Hasil dan Pembahasan

2.1. Bimbingan dan konseling di SMP Al Ishlah

2.4.1. Pengertian bimbingan

Bimbingan dan konseling menurut S. Yusuf (2008:5) merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*) memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*). Hal tersebut telah dinyatakan dalam firman Allah surat Al-kahfi : 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ ١٠

Artinya : (ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini. (QS. Alkahfi: 10) (Bahtiar sirin 1979 : 619)

Prayitno dan Erman (1999 : 94-95) mengutip dari Jones dkk bahwa bimbingan adalah bantuan yang

diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. (Jones, Staffire dan Stewart, 1970)

2.4.2. Pengertian konseling

Konseling dilihat secara istilah menurut Prayitno dan Erman (1999 : 99) dari bahasa latin adalah "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedang dalam bahasa *Anglo-Saxon* istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". dan secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti nasehat hukum, penasehat perkawinan. Kemudian nasehat itu menurut Wills S. Sofyan (2007 : 17) berkembang kebidang-bidang, bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial.

Sedangkan menurut Sauiful Akhyar Lubis (2007 : 78-97), konseling di katakan sebagai layanan

bantuan kepada klien/konseli untuk mengetahui, mengenal dan memahami kembali keadaan dirinya. Dengan pengertian lain, mengingatkan kembali klien/konseli akan fitranya. Dalam bahasa arab konseling sering di kaitkan dengan kata *al-Irsyad* yakni petunjuk sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-kahfi ayat (17)

.....مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ

فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ١٧

Artinya: *Barangsiapa yang di beri petunjuk oleh allah, maka dialah yang mendapat petunjuk: dan barang siapa yang di sesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya.* (QS. Al-kahfi: 17) (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI 1990 : 445)

2.4.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan, terdapat 3 fungsi utama, yaitu penyaluran (*distributive*), pengadaptasian (*adaptive*), penyesuaian (*adjustive*).

a. Fungsi Penyaluran (*Distributive*)

Fungsi bimbingan sebagai

pemberi bantuan kepada peserta didik dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkup sekolah. Di antaranya adalah memilih mata pelajaran atau kelompok program, memilih sekolah lanjutan dan karir atau lapangan kerja. Di samping itu dalam fungsi penyaluran ini adalah membantu peserta didik dalam memilih kegiatan-kegiatan kurikulum, kelompok belajar, organisasi dan sebagainya yang ada di sekolah.

b. Fungsi Pengadaptasian (Adaptive)

Fungsi bimbingan sebagai pemberi bantuan kepada staf sekolah (terutama guru-guru) untuk mengadaptasikan perilaku mendidik staf sekolah, dan terutama program pengajaran dan integrasi belajar mengajar guru-guru dengan kebutuhan, kecakapan, bakat, dan minat peserta didik. dalam pelaksanaan fungsi pengadaptasian ini, kerjasama antara guru-guru dengan konselor sangat utama dan sangat memerlukan kecakapan *humam relationship* yang tinggi bagi konselor dan guru dengan bekal utama saling mengerti dan

memahami bahwa tugas mendidik mereka adalah semata bagi kepentingan peserta didik.

c. Fungsi Penyesuaian (Adjustive)

Khairul umam dan A. Achyar Aminudin (1995:24-25) berpendapat bahwa bimbingan yang sebagai pemberi bantuan kepada peserta didik agar mereka memperoleh penyesuaian pribadi dan maju secara optimal dalam perkembangan pribadinya. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan dalam membantu peserta didik menghadapi masalah penyesuaian yang dialaminya; yaitu melalui identifikasi diri dan masalahnya, memahami diri dan masalahnya sehingga peserta didik dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

2.4.4. Tujuan Bimbingan dan Konseling.

Yusuf, Syamsu & Juntika, Nurihsan (2013) berpendapat bahwa tujuan bimbingan dan konseling itu ada beberapa ciri yaitu 1) Memiliki kebiasaan belajar yang positif. 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar secara hayati. 3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif. 4) Memiliki keterampilan untuk memperdalam materi dan

berusaha mengembangkannya. Dan
5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Tujuan umum atau Tujuan bimbingan dan konseling itu sesuai dengan tujuan pendidikan, yang sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003).
- b) Tujuan khusus yang diungkapkan Dewa Ketut Sukardi (2002 : 28-29) menyatakan bahwa secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

2.4.5. Pelaksanaan bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang di tentukan dengan pengukuran dan penilaian secara bulat dari 4 aspek pelaksanaan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia.

Kenyataan menunjukkan bahwa

manusia di dalam kehidupan sering menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Hal ini juga terjadi pada peserta didik SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon yang mana dalam pelaksanaan bimbingan konseling guru bimbingan menangani peserta didik yang sedang memiliki masalah baik pribadi maupun pelajaran. Uraian tugas dan tanggung jawab bimbingan dan konseling yaitu membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a) Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- b) Assessment calon siswa SMP Al Ishlah.
- c) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- d) Memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa.
- e) Mengadakan penilaian atau evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling.
- f) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling.
- g) Memberikan bimbingan studi lanjut dengan tepat.

Adapun pengaruh dari layanan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar adalah:

- 1) Guru mendatangi di kelas untuk mengidentifikasi masalah anak
- 2) Guru memberikan waktu untuk berkonsultasi tentang masalah yang di hadapi anak
- 3) Guru mengamati kegiatan yang di lakukan siswa dan bertindak seolah- olah sebagai penonton sambil mencatat peristiwa-peristiwa yang di amati

2.4.6. Strategi Konselor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

a) Jenis program

a) Program tahunan yang di dalamnya meliputi program semesteran dan bulanan, yaitu program yang akan di laksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan di pecah menjadi program semesteran di pecah menjadi program bulanan.

b) Program bulanan yang di dalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang akan di laksanakan selama satubulan

dan harian. Dalam hal tersebut Anas (2010:67) berpendapat bahwa program ini adalah proses pengumpulan seluruh kegiatan selama satu bulan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Program bulanan merupakan jabaran dari program bulanan.

c) Program harian, yaitu program yang akan di laksanakan pada hari-hari tertentu dalam seminggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu, Program ini di buat secara tertulis pada satuan layanan (satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

b) Materi program

Anas (2010:68-69) juga menjelaskan program bimbingan dan konseling untuk setiap priode berisikan materi yang merupakan sinkronisasi dari unsur-unsur.

- a) Tugas perkembangan siswa yang mendapatkan layanan
- b) Bidang-bidang bimbingan
- c) Jenis-jenis layanan dan

kegiatan pendukung dan
bimbingan dan konseling

c) Rincian program

Program untuk priode yang
lebih besar di jabarkan menjadi
program-program yang lebih
kecil lagi:

- a) Program tahunan diperinci
menjadi program semesteran
- b) Program semester diperinci
menjadi program bulanan
- c) Program bulanan diperinci
menjadi program mingguan
- d) Program mingguan diperinci
menjadi program harian

d) Tahap-tahap pelaksanaan
program satuan kegiatan.

Pelaksanaan program
satuan kegiatan, yaitu kegiatan
layanan dan kegiatan bimbingan
konseling secara seluruhan.
Tahap-tahap yang harus di
tempuh adalah sebagai berikut.

- a) Tahap perencanaan, program
satuan layanan kegiatan
pendukung direncanakan
secara tertulis dengan memuat
sasaran, tujuan, materi, dan
rencana penelitian
- b) Tahap pelaksanaan, program
tertulis satuan kegiatan
(layanan atau pendukung)
dilaksanakan sesuai dengan

perencanaannya

- c) Tahap penelitian, hasil
kegiatan di ukur dengan nilai
- d) Tahap analisis hasil, hasil
penelitian di analisis untuk
mengetahui aspek-aspek yang
perlu mendapat perhatian
lebih lanjut
- e) Tahap tindak lanjut, hasil
kegiatan ditindak lanjuti
berdasarkan hasil analisi
sebelumnya, melalui layanan
dan atau kegiatan pendukung
yang relevan.

Adapun langkah-langkah
pelaksanaan studi kasus, menurut
prayitno (1999:77, dalam:
Ansari, 2008) yang harus lebih
dulu di perhatikan seorang
konselor dalam menangani
sebuah kasus taitu:

- a) Pengenalan awal tentang
kasus (di awalkan sejak kasus
itu di hadapkan)
- b) Pengembangan ide-ide
tentang rincian masalah yang
terkandung di dalam kasus itu
- c) Penjelajahan lebih lanjut
tentang seluk beluk kasus
tersebut
- d) Pelaksanaan upaya-ipaya
kasus untuk mengatasi atau
memecahkan sumber pokok

permasalahan.

2.2. Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik.

2.4.1. Pengertian Motivasi Belajar

Wojowasito dan Poerwadarminto (1989:19) menjelaskan secara etimologis, motivasi berasal dari bahasa inggris "motivation" dan merupakan kata dasar motif yang berarti menggerakkan. Ada beberapa ahli yang memberikan definisi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai motivasi yang dikemukakan di bawah ini:

- a) S.Nasution (2000:73) motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi- kondisi sehingga anak itu mau dan ingin melakukan sesuatu
- b) M.Ngalim Purwanto (1985:50) mengemukakan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.
- c) Dr.I.L. Pasaribu (1983:34) dan simanjutak, bahwa motivasi adalah suatu tenaga (dorongan, alasan, kemauan) dari alam yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu di arahkan tujuan tertentu.

Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Dalam hadits disebutkan:

فَضَّلُ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ فِي لَيْلَةِ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: "Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda'). (M. Abu Bakar, 1995: 34)

Hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dan kedudukan orang yang berilmu itu melebihi daripada orang yang beribadah (tapi bodoh) yang tanpa ilmu pengetahuan.

2.4.2. Fungsi Motivasi Belajar

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan, ada dua pendekatan yang biasa di pakai untuk meninjau dan memahami motivasi yaitu 1) Sebagai suatu proses pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang di

amati dan meramalkan tingkah laku orang lain. Dan 2) Menentukan ciri-ciri proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang, petunjuk-petunjuk dapat di percaya apabila tampak kegunaannya.

Sardiman AM, (1986) mengungkapkan tentang hal yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu 1) Merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. 3) dan Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sardiman AM (1986:85). Mengungkapkan bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama di dasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar tersebut akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar. Karena belajar merupakan kegiatan inti yang

dilakukan peserta didik di sekolah, maka semua usaha di sekolah diperuntukan bagi keberhasilan proses belajar bagi setiap peserta didik. Selain itu, Guru pembimbing juga mempunyai tugas untuk memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik dalam membantu mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.4.3. Gejala Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang di tandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Pengertian kesulitan belajar mempunyai pengertian yang sangat luas, termasuk pengertian sepertiannya.

Sitti Hartinah (2008:2-3) menjelaskan tentang *Learning disorder* adalah keadaan proses belajar terganggu kemudian timbulnya respon yang bertentangan (kekacauan belajar). Kemudian *Learning disabilities* atau anak tidak mampu belajar atau menghindari

belajar. Selanjutnya *Learning disfunction* mengacu kepada gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik, *Underachiever* adalah mengacu kepada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya rendah. Dan *Slow learner* atau lambat belajar adalah anak-anak yang lambat dalam proses belajarnya, sehingga ia membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Hallen (2002:128) dalam bukunya menjelaskan pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kemudian menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku dari gejala kesulitan belajar, antara lain :

- a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah
- b) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.
- c) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- d) Menunjukkan sikap yang kurang wajar (acuh, menentang, berpura-

pura dsb).

- e) Menunjukkan tingkah laku yang berlebihan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tidak mau kerja sama.
- f) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar (murung, dan sensitif).

pernyataan di atas dapat dipahami adanya beberapa gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Hallen (2002:129) juga menjelaskan dari gejala-gejala tersebut diharapkan pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan mana pula yang tidak.

2.4.4. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Didik

Kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

- a) Faktor Intern baik fisik maupun mental yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya seorang belajar. Adapun faktor intern diungkapkan Siti Hartinah (2008:19-18) yang di sebabkan

bersifat fisik adalah bersifat psikomotorik yang mana rendahnya kapasitas intelektual siswa yang di sebabkan karena sakit, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat di teruskan ke otak.

b) Faktor psikologi

Bersifat rohani yang mana belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal tersebut tidak ada pada diri peserta didik maka belajar sulit dapat masuk. Adapun faktor rohani meliputi :

a) Intelegensi, anak yang IQ nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang IQ nya (110-140) dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong jenius. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental.

b) Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang di bawa sejak lahir.

c) Minat yang tidak ada, maka

akan terdapat pelajaran yang timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan.

d) Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mengarahkan perbuatan belajar. (Siti Hartinah, 2008:20)

c) Faktor Ekstern (faktor dari luar manusia)

a) Faktor-faktor non sosial

Faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya; faktor sekolah, faktor alat, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang

b) Faktor-faktor sosial

Faktor yang disebabkan keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Seperti; faktor keluarga, walaupun keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan paling utama akan tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. yang termasuk faktor ini adalah orang tua, karena orang tua mempunyai peran penting

dalam pengembangan potensi anak, jika orang tuanya acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemauan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. (Siti Hartinah, 2008:22)

Perlu ditegaskan bahwa dalam kamus pendidikan, Smith menambahkan disamping faktor tersebut diatas terdapat faktor lain antara lain sebagai berikut; yaitu faktor

pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai variabel X dan motivasi belajar peserta didik sebagai variabel Y, maka untuk mengetahui seberapa hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar didik, penelitian dengan menggunakan regresi sederhana. Sebelum sampai pada pengolahan data, terlebih dahulu peneliti kemukakan data mentah hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan motivasi belajar peserta didik.

2.4. Regresi linier sederhana

2.4.1. Persamaan regresi linier sederhana

Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dilakukan perhitungan analisis regresi linier sederhana. Rumus umum persamaan regresi linier sederhana adalah $= a + bx$. $= 9,354 + 0,703x$

2.4.2. Uji kelinieran dan keberartian arah regresi

Tabel ANOVA untuk regresi linier sederhana

a) Uji Kelinieran Regresi Sederhana

H_0 = model regresi linier

H_1 = model regresi Tidak linier

$N = 99$

$$= 73,71046829$$

Sumber Variasi	Derajat bebas (db)	Jumlah kuadrat (JK)	Rata-rata jumlah kuadrat (RJK)		
Total	99	86374	-	1,399	1,88
Regresi (a)	1	85536,364	85536,364	Kesimpulan: Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,399 < 1,88$ maka metode regresi Y atas X berpolar Linier	
Regresi (b)a)	1	361,412	361,412		
Residu	97	476,224	4,909		
Tuna Cocok	8	76,73	6,394		
Kesalahan	89	399,494	4,699		

metode belajar dan belajar masalah sosial dan emosional, intelektual, dan mental.

2.3. Pengujian Hipotesis

$$= \frac{361,680038}{4,906766249}$$

Diketahui nilai hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik, dimana nilai hubungan

$$= 73,710$$

b) Uji Keberartian Regresi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t = 73,710$. Harga ini dikonsultasikan dengan 5% dengan $dk_1 = 1$ dan $dk_2 = 97$ diperoleh nilai $t = 3,936$. Dengan demikian $73,710 > 3,936$ ini berarti persamaan $= 9,354 + 0,703 X$ signifikan/berarti.

2.5. Koefisien korelasi, uji signifikansi koefisien korelasi dan koefisien determinasi pada regresi linier sederhana

a. koefisien korelasi

b. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Karena $8,585 > 1,66$ maka

signifikan.

Koefisien Determinasi

$$\begin{aligned} &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,657 \times 100\% \\ &= 43,16\% \end{aligned}$$

Jadi besarnya pengaruh layanan bimbingan konseling dengan tingkat motivasi belajar adalah 43,16%.

c. Uji signifikansi koefisien korelasi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} = 73,622$. Harga ini dikonsultasikan dengan $F_{tabel} = 3,94$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $73,622 > 3,94$ maka signifikan. Ini berarti bahwa bimbingan konseling berpengaruh terhadap

motivasi belajar.

d. Koefisien determinasi pada regresi linier

Antara bimbingan konseling (X) dan motivasi belajar (Y) diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 43,16%. Ini berarti 64 pengaruh terhadap bimbingan konseling dan tingkat motivasi belajar sebesar 43,16%.

2.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diatas antara hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik di SLTP Islam Hidayatullah Semarang. Dari perhitungan diatas ternyata angka regresi antara variabel X dengan variabel Y *tidak bertanda negatif*, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat *regresi positif* yang di terima. Adapun interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” : $db = N - 2 = 99 - 2 = 97$. Dengan memeriksa tabel nilai “r” *product regresi sederhana* ternyata bahwa dengan db sebesar 97, pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 3,936$; sedangkan pada taraf signifikan 1% diperoleh $r_{tabel} = 73,710$. Karena r_{xy} atau r_o pada taraf signifikan 5% lebih kecil dari r_{tabel} atau r_t , maka pada taraf signifikan 5% *Hipotesis Nol Ditolak*, sedangkan *Hipotesis Alternatif disetujui/diterima*,

berarti bahwa pada taraf signifikan 5% itu memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Selanjutnya, pada taraf signifikan 1% lebih kecil dari r_{tabel} ($73,710 > 3,936$), maka dalam taraf signifikan 1% itu hipotesis nihil ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja ada pengaruh positif yang signifikan. Pengaruh layanan bimbingan dan konseling dengan tingkat motivasi belajar peserta didik di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon Semarang dengan kata lain ada pengaruh positif yang signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling terhadap Tingkat Motivasi Belajar Peserta didik di SMP Al Ishlah Sidamulya Cirebon” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik dilakukan sebanyak 4 pertemuan. Pertemuan dilakukan pada kelas VIII sebanyak 4 kelas. Keempat kelas ini mendapat perlakuan yang sama yaitu mendapat bimbingan konseling dari guru. Layanan bimbingan berupa konsultasi diantaranya motivasi belajar, memecahkan

masalah dan memperbaiki siswa yang bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian analisis data diketahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan konseling dengan tingkat motivasi belajar. Hal ini didasarkan pada uji Regresi Linear Sederhana yaitu uji koefisien korelasi diperoleh $= 8,585 \geq 1,66$ berarti H_0 ditolak. Sehingga terdapat adanya hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan tingkat motivasi belajar sebesar 43,16%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar lubis, Saiful. (2007). *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: elSa pres.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Dokumentasi power point tanggal 6 februari 2018
- Hartinah, Siti. (2008). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*, Tegal: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers.
- IL, Pasribu dan Simanjutak. (1983). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Ketut Sukardi, Dewa. (2002). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Khairul Umam dan A. Achyar Aminudin. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gremedia Pustaka Umum.
- Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. (1985). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qorih , Yulidatul. (1994). *pengaruh motifasi belajar terhadap kedisiplinan santri al-amien kec. Mranggen kab. Demak, semarang: fakultas Tarbiyah*, 2003.
- Salahuddin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman AM. (1986). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali.
- Sirin, Bahtiar. (1978). *terjemahan dan tafsir Alqur'an*, Departemen agama Ri Jakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- S. Nasution. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminto. (1989). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* Bandung: Hasta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. (2004). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tohorin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wills S. Sofyan. (2007). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- W.S. Winkel. (1991). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Penerbit: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- W.S. Winkel. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Grasindo.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, (1990). *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra.